Kabupaten 50 Kota





Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku juga senang mendengar cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Kali ini aku diajak kakekku ke negeri yang indah sekali, seperti negeri dongeng! Namanya Tarantang dan Sarilamak. Letaknya di Sumatra Barat. Di sana kami menonton pertunjukan tentang asal-usul nama Sarilamak. Dongeng itu membuatku menyadari satu hal penting untuk masa depankul Apa itu? Penasaran, kan? Baca cerita lengkapnya di buku ini, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

9 786026 477521

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Dongeng dari Nagari Sarilamak

Maya Lestari GF

Larasputri Setyawati

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

All Cover Panca 21 November 2019 - Dikha.indd 15

19/07/2019 15:00:46

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Dongeng dari Nagari Sarilamak





Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 1 19/12/2018 8:57:58



ii

Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 2 19/12/2018 6:57:59



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Dongeng dari Nagari Sarilamak

Maya Lestari GF
Larasputri Setyawati

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 3 19/12/2016 6:57:59

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Dongeng dari Nagari Sarilamak

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Maya Lestari GF
Sumber Foto: Maya Lestari GF
Perancang Sampul: Larasputri Setyawati
Penataletak Isi: Larasputri Setyawati
Ilustrator: Larasputri Setyawati
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-52-1

Sarilamak 17 Oktober 2018.indd 4 19/12/2018 9:57:59



Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo, Pembaca!	1
Rumah Gadang	13
Itiak Pulang Patang	14
Lembah Harau	31
Surau Tuo Taram	34
Glosarium	36
Referensi & Narasumber	37
Profil Penulis, Ilustrator, Editor	38



Santiamak 17 Oktober 2018.indd 5 19/12/2018 8:58:00

Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia.
Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Santamak 17 Oktober 2018.indd 6 19/12/2018 9:58:01

Kata Pengantar

Halo, adik-adik di seluruh Nusantara!

Terima kasih, ya, telah memilih buku "Dongeng dari Nagari Sarilamak". Buku ini menceritakan Nagari Sarilamak, sebuah kampung yang indah di Sumatra Barat. Ssstt, ini kampung Kak Maya lo. Kampung ini berada di tengah Lembah Harau yang sangat indah. Ada cerita yang sangat keren di balik namanya yang unik. Adik-adik bisa membaca kisahnya di dalam buku ini.

Selain bercerita tentang Nagari Sarilamak, buku ini juga mengisahkan Syekh Taram, seorang ulama terkenal yang menyebarkan agama Islam di Taram, tak jauh dari Nagari Sarilamak. Kak Maya beruntung bisa melihat langsung benda-benda bersejarah peninggalan beliau.

Nah, semoga adik-adik suka ceritanya dan makin mengenal Sumatra Barat dari cerita-cerita Kakak.
Selamat membaca!

Salam,

Maya Lestari GF

Sarilamak 17 Oktober 2018.indd 7 19/12/2018 8:58:01



Kabupaten 50 Kota



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 8 19/12/2018 8:58:04

Halo, namaku Panca. Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya. Buku ini bercerita tentang petualanganku di Kota Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota di Sumatra Barat bersama Kakek. Yuk, ikuti kisahku.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 1 19/12/2018 6:58:06

Aku hampir tidak bisa tidur malam ini. Aku gagal lagi masuk sepuluh besar padahal aku sudah belajar keras. Rasanya menyedihkan melihat namaku berada di urutan kesebelas. Saat aku mencoba memejamkan mata, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu kamarku.

"Panca." Itu suara Kakek.

"Masuklah, Kek," sahutku.

Pintu kamar terbuka. Wajah Kakek tampak cerah. Beda jauh dengan aku yang sedang muram.

"Halo!" Kakek tersenyum lebar. "Kakek punya cerita tentang anak yang berhasil menangkap belut raksasa. Ia tinggal di sebuah lembah indah yang dikelilingi tebing-tebing gagah. Langit paginya berwarna ungu kebiruan. Ketika ayam jantan pertama berkokok, cahaya matahari kuning keemasan muncul malu-malu dari balik tebing karang. Mau dengar?"



Santiumak 17 Oktober 2018.indd 2 19/12/2018 8:58:06

"Mau, mau!" pintaku, mulai tertarik.

"Baiklah, Kakek akan memulai dongeng ini dengan... pada suatu malam ada seorang kakek yang memiliki selembar tiket pesawat untuk cucunya," Kakek mengeluarkan sesuatu dari dalam saku bajunya.

"Hah?" cetusku kaget.

"Kita akan ke **Payakumbuh**, Panca. Ke negeri indah itu."

Wah, sungguh kejutan. Kuambil tiket di tangan Kakek. "Terima kasih, Kek. Payakumbuh itu di mana?"

"Sumatra Barat, Panca. Negerinya orang **Minangkabau**."



Sertiamak 17 Oktober 2018.indd 3 19/12/2018 8:58:07

Pesawat yang membawa aku dan Kakek mendarat di Bandara Internasional Minangkabau pada pukul 09.00 WIB. Ini perjalanan pertamaku ke Sumatra Barat.

Aku merasa takjub melihat atap bandara yang unik. Runcing-runcing gitu, lo. Mirip dengan atap rumah adat tradisional orang Minangkabau yang biasa disebut **rumah gadang**. Sebagian pengunjung di bandara bercakap-cakap menggunakan bahasa yang asing di telingaku.

"Itu bahasa Minang, Panca. Bahasa Minang adalah bahasa sehari-hari orang Minangkabau. Bahasa Indonesia hanya dipakai dalam acara-acara resmi," Kakek menjelaskan.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 4 19/12/2018 8:56:08

"Nah, itu Ali." Kakek menunjuk seorang pemuda yang berjalan menghampiri kami. Kakek mengenalkannya sebagai Uda Ali, anak teman Kakek.

"Ali, *apo kaba*?" tanya kakek. Mereka bersalaman. *Apo kaba* artinya apa kabar. Ini sapaan yang biasa digunakan orang Minang setiap kali bertemu.

"*Kaba baiak*," jawab Uda Ali yang berarti kabarnya baik. Kami lalu berjalan ke tempat parkir



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 5 19/12/2018 8:56:09

Perjalanan dari Padang ke Payakumbuh ternyata memakan waktu 4 jam. "Lama sekali, ya," gumamku.

"Tenang saja," ujar Uda Ali yang sedang menyetir, "pemandangan sepanjang jalan sangat indah. Lagi pula, kita nanti akan melewati Air Terjun Lembah Anai. Air terjunnya tepat di tepi jalan!"

"Wah, ada air terjun?" Aku kembali bersemangat. Mataku terus memandang ke luar jendela, menunggu air terjunnya muncul.



Santamak 17 Oktober 2018.indd 6 19/12/2018 8:56:10



Setelah 1,5 jam perjalanan kami sampai di **Lembah Anai**. Suhunya dingiiin. Brrr, untung aku memakai jaket. Di kiri kananku membentang hutan yang sangat indah. Pohon-pohonnya tinggi-tinggi. Pucuk-pucuknya berselimut kabut. Air terjun menderu-deru deras menuju sungai di dasar lembah.

"Lihat, Panca, ada monyet!" seru Kakek sambil menunjuk jendela.

Wah benar! Belasan monyet duduk-duduk di pinggir jalan sambil melihat-lihat para pengendara. Aku melambaikan tanganku pada monyet-monyet itu.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 7 19/12/2018 8:56:11

"Ayo kita foto-foto dulu di sini," ujar Uda Ali sambil memarkir mobil.

Dengan gembira aku menuju lokasi air terjun. Kumasukkan kakiku ke kolam air terjun yang jernih. Brrr, dingin, seperti air es. Tempias air terjun mengenai wajahku. Kupandang airnya yang jatuh menghempas dari ketinggian.

"Betapa indah dan megahnya ciptaan Tuhan," aku bergumam pada diriku sendiri sambil memotret pemandangan tersebut. Setelah puas menikmati keindahan air terjun, kami pun melanjutkan perjalanan.



Sarlamak 17 Oktober 2016.indd 8 19/12/2016 8:56:13

Kami sampai di Kota Payakumbuh pada pukul 13.45 WIB. Kotanya sangat bersih dan teratur. Uda Ali kemudian membawa kami ke rumahnya di Balai Kaliki. Di sini aku melihat sesuatu yang unik. Aku bukan hanya melihat banyak rumah gadang tapi juga rumah-rumah kecil dari kayu yang beratap runcing.

"Itu apa sih, Da? Apakah rumah juga?" aku menunjuk salah satu rumah kecil itu.

"Itu namanya **rangkiang**. Biasa digunakan orang dulu untuk menyimpan hasil panen dan bibit tanaman," jawab Uda Ali.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 9 19/12/2018 8:58:14



Sarliamak 17 Oktober 2016.indd 10 19/12/2018 8:58:15

Kami sampai di rumah Uda Ali. Di halamannya, seorang lelaki sebaya kakek berdiri menyambut kami. Beliau adalah Kakek Syarif, sahabat kakek. Beliau seorang datuk di sini. Mereka tertawa dan bersalaman lama sekali. Dua sahabat itu sudah lama tidak bertemu. Kebahagiaan tampak di kedua wajah mereka. Aku turut senang menyaksikannya.



Sarliumak 17 Oktober 2018.indd 11 19/12/2018 8:58:16



Ternyata kampung Uda Ali adalah kampung cagar budaya. Aku baru tahu hal ini ketika diajak jalan-jalan oleh Kakek dan Kek Syarif pada sore hari.

"Di sini ada 11 rumah gadang dan 14 rangkiang yang sudah berusia di atas satu abad," terang Kek Syarif. Aku sungguh takjub mendengarnya.

"Wah, sudah tua sekali ya, Pak," ujarku, "apakah rumah itu tidak lapuk?"

"Tidak. Rumahnya terbuat dari kayu pilihan," jawab Kek Syarif.

Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 12 19/12/2018 8:58:17

Rumah Gadang



Rumah Gadang

Foto oleh: Maya Lestari

- Rumah adat yang paling tua di Balai Kaliki adalah rumah adat Mandailiang.
- Rumah itu didirikan tahun 1905 oleh Datuk Gindo Sinaro Nan Kuniang.
- Semua rumah gadang di Balai Kaliki dibuat dari kayu jua yang berusia di atas 50 tahun.
- Sebelum digunakan, kayu itu direndam selama berbulan-bulan dalam lumpur supaya menjadi lebih padat.

Santiamak 17 Oktober 2016.indd 13 19/12/2016 8:58:16

Itiak Pulang Patang

Rumah gadang Minangkabau penuh ukiran indah. Bentuk ukiran di Minangkabau biasanya terinspirasi dari alam. Salah satunya, ukiran *Itiak pulang patang* atau itik pulang senja terinspirasi dari rapinya barisan kawanan itik saat pulang menuju kandang.

Ukiran ini bermakna dalam hidup kita sebaiknya seiring sejalan, mematuhi peraturan dan menjaga kerukunan hidup.





Santiamak 17 Oktober 2018.indd 14 19/12/2018 9:58:19



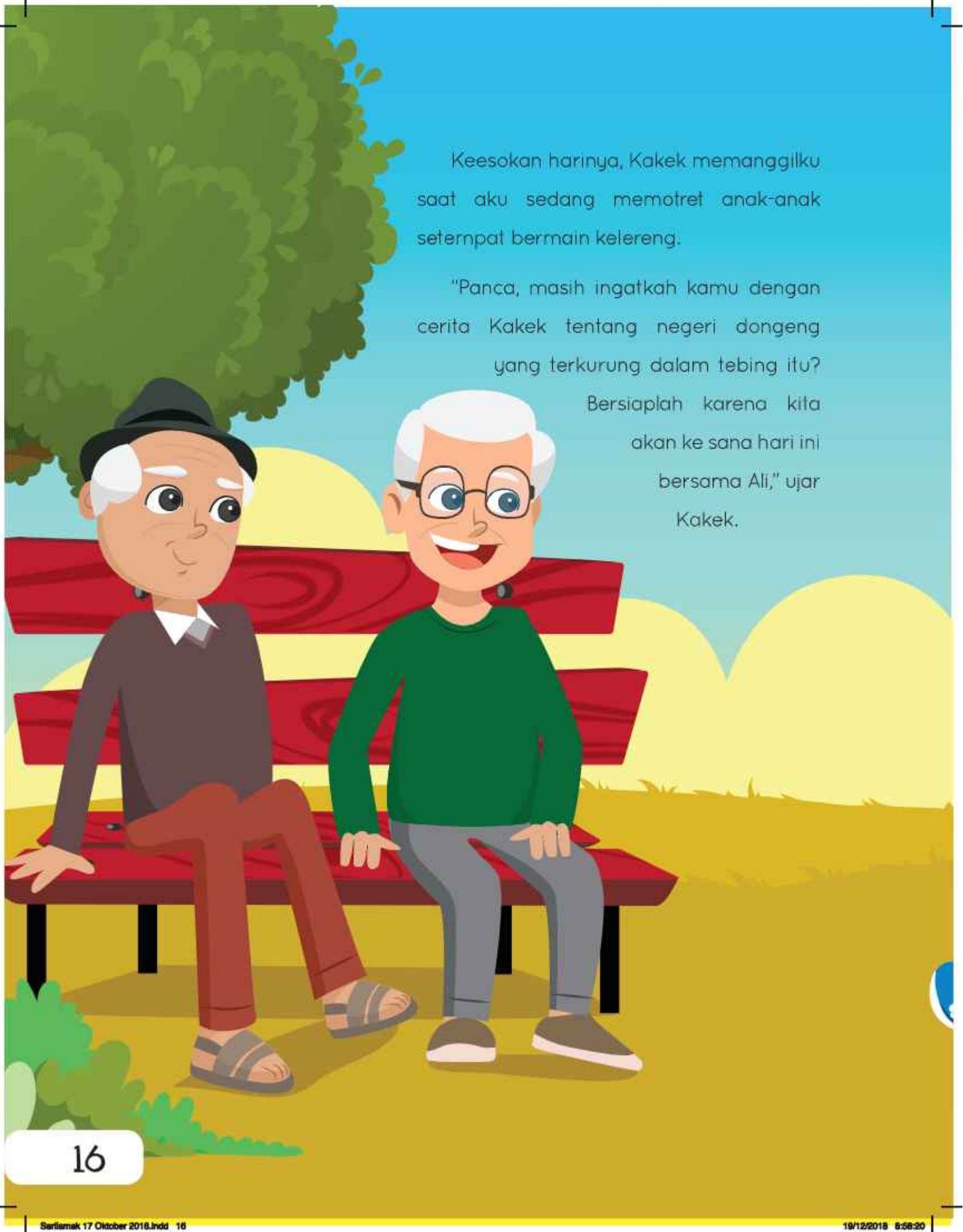
Kami lalu naik ke salah satu rumah. Setelah minta izin pada empunya rumah, kami lalu diperkenankan melihat-lihat isi rumah gadang itu. Aku melihat ada bagian lantai rumah yang lebih tinggi dari yang lain.

"Kenapa lantai ini lebih tinggi, Kek?" tanyaku.

"Itu khusus untuk tempat duduk para datuk, Panca," jawab Kek Syarif. "Mereka sangat kami hormati."

Aku mengangguk paham. Di mana-mana datuk atau tetua memang selalu dihormati.

Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 15 19/12/2018 8:56:20



Keesokan harinya, Kakek memanggilku saat aku sedang memotret anak-anak seternpat bermain kelereng.

"Panca, masih ingatkah kamu dengan cerita Kakek tentang negeri dongeng yang terkurung dalam tebing itu? Bersiaplah karena kita akan ke sana hari ini bersama Ali," ujar Kakek.

Sarilamak 17 Oktober 2018.indd 16 19/12/2018 8:58:20

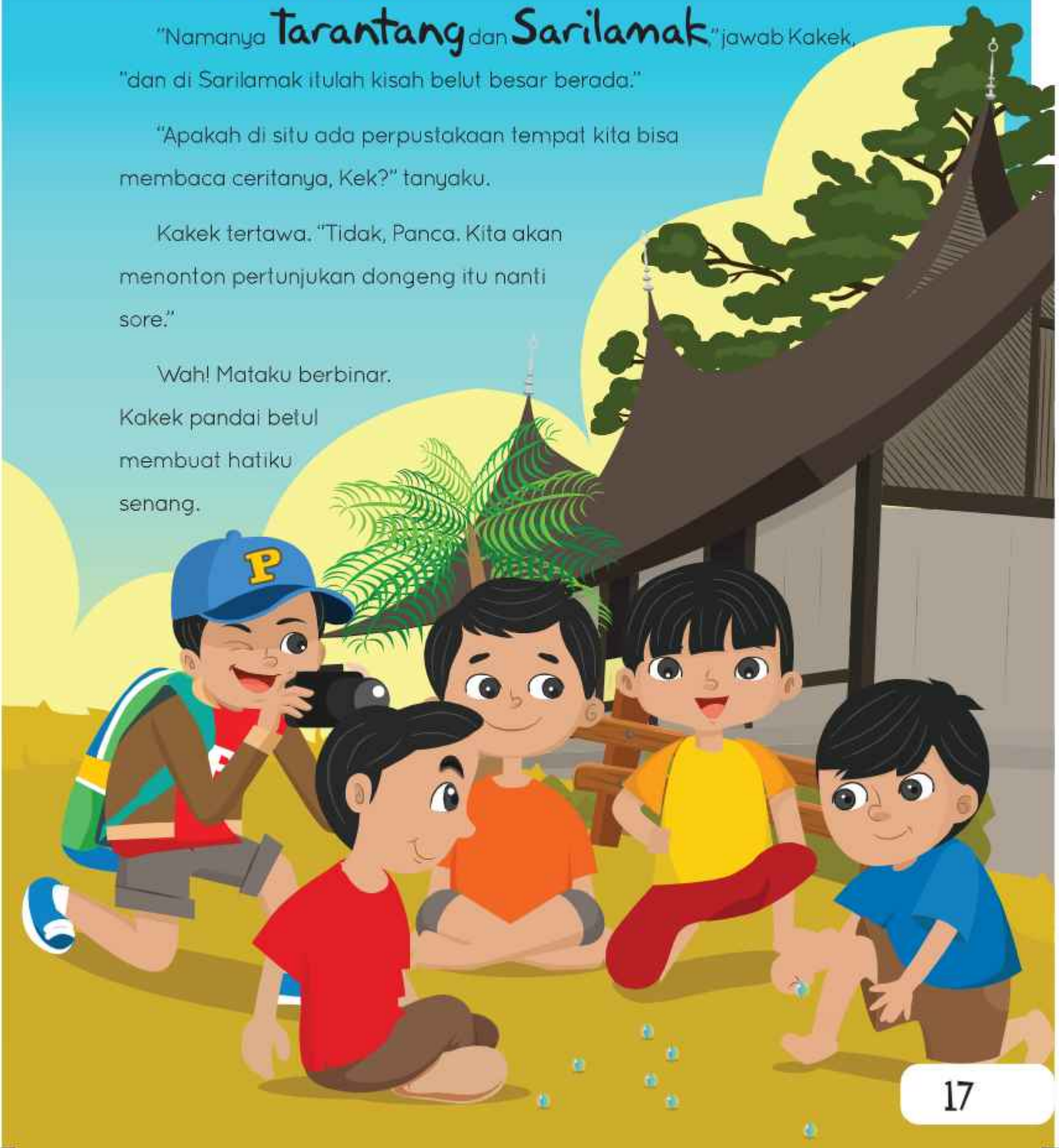
"Horeeee!" aku nyaris melompat saking senangnya, "apa nama negerinya, Kek?" aku merasa tidak sabar

"Namanya **Tarantang** dan **Sarilamak**," jawab Kakek, "dan di Sarilamak itulah kisah belut besar berada."

"Apakah di situ ada perpustakaan tempat kita bisa membaca ceritanya, Kek?" tanyaku.

Kakek tertawa. "Tidak, Panca. Kita akan menonton pertunjukan dongeng itu nanti sore."

Wah! Mataku berbinar. Kakek pandai betul membuat hatiku senang.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 17 19/12/2016 8:56:21

Perjalanan dari Kota Payakumbuh ke Sarilamak memakan waktu 20 menit. Adapun jarak tempuh Sarilamak-Tarantang tidak sampai lima menit. Begitu aku memasuki Tarantang aku tak hentinya berdecak kagum.

Kakek benar, tempat itu bagai di negeri dongeng. Tebing-tebing tinggi berwarna cokelat tanah, kuning tanah liat, dan hitam batu bara menjulang tinggi. Sebagian tebing itu berselimut perpohonan yang hijau merona. Hamparan sawah membentang sampai ke kaki-kaki tebing dalam warna kuning jerami. Sepertinya masa panen hampir tiba. Kubuka jendela mobil. Udara masih cukup dingin. Selapis tipis kabut kulihat mengambang di atas tebing-tebing itu.



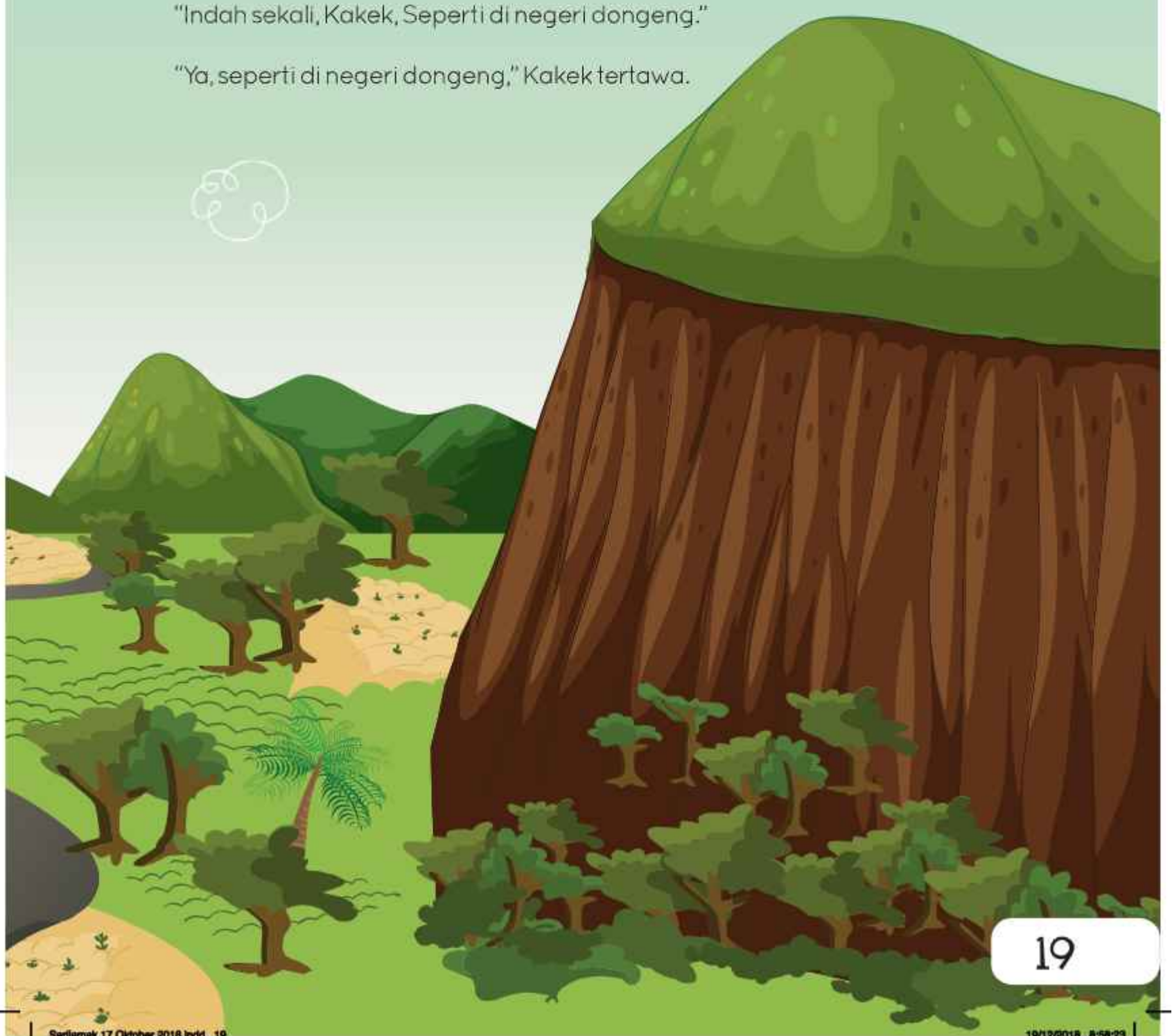
Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 18 19/12/2016 8:58:22

"Udaranya segar," ujarku sambil menghirup napas dalam-dalam. Aku jadi merasa bersemangat. Sekelompok burung terbang tak jauh dari kami. Mungkin mengincar bulir padi yang sudah masak.

"Kakek tahu kamu pasti suka," Kakek tertawa, "ini namanya **Lembah Harau**, Panca. Lembah yang sangat terkenal di Sumatra Barat."

"Indah sekali, Kakek, Seperti di negeri dongeng."

"Ya, seperti di negeri dongeng," Kakek tertawa.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 19 19/12/2018 8:58:23

Kami lalu sampai di rumah Pak Ade, teman kakek. Beliau memiliki sebuah sanggar teater anak di Tarantang. Sanggar beliau nanti malam akan mengadakan pertunjukan dongeng untuk anak-anak. Para pemain tampak tengah bersiap-siap dengan berbagai perlengkapan panggung.

"Sungguh kejutan, sahabatku!" seru Pak Ade begitu melihat Kakek, "kalian akan menjadi penonton istimewa kami sore ini."

"Kami tidak sabar untuk menonton pertunjukanmu yang hebat ini," kata Kakek sambil tertawa.



Sartiumak 17 Oktober 2018.indd 20 19/12/2018 8:58:25



Santiamak 17 Oktober 2016.indd 21 19/12/2016 8:58:26



Pertunjukan itu dimulai pada pukul 16.00 WIB di lapangan kecil di samping sanggar seni Pak Ade. Ada sebuah panggung kecil di situ tempat pertunjukan berlangsung. Di depan panggung ratusan orang sudah ramai berkumpul. Anak-anak duduk paling depan.

"Sanggar Teater Anak Tarantang ini rutin mengadakan pertunjukan sekali sebulan," kata Kakek, "sekarang mereka akan menampilkan pertunjukan berjudul Asal Mula Nama Nagari Sarilamak."

"Apakah itu cerita tentang belut besar yang Kakek bilang?"

"Ya," jawab Kakek.

Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 22 19/12/2016 8:56:26

Sekelompok anak yang mengenakan aneka kostum kemudian memasuki lapangan kecil itu. Kehadiran mereka disambut tepuk tangan penonton.

"Para pemainnya sudah datang," ujar Kakek, ia tampak sangat bersemangat, "pasti pertunjukannya akan hebat."

Kakek benar, pertunjukan itu memang hebat. Beginilah ceritanya.



Santiamak 17 Oktober 2018.indd 23 19/12/2018 8:56:27

Pada zaman dahulu ada seekor belut yang sangat besar, lebih besar dari seekor kuda. Panjang badannya nyaris sepanjang jalan sebuah kampung kecil di pinggir hutan Lembah Harau. Belut ini kerap menganggu para pencari kayu di hutan, Orang-orang yang pergi ke sawah, dan ibu-ibu yang hendak mengambil air di sungai. Sudah banyak yang berusaha menangkapnya, namun gagal karena belut itu begitu besar, licin dan kuat.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 24 19/12/2018 6:58:26

Suatu kali, ada seorang anak lelaki pincang bernama Buyung yang ingin menangkap belut itu. Orang-orang menertawakannya.

"Orang yang sempurna fisiknya saja tidak bisa menangkap belut, apalagi kamu!" teriak orang-orang.

Buyung tidak merasa rendah diri dengan ejekan orang-orang, sebab ia punya ide cemerlang. Ia yakin idenya itu bisa menangkap belut tersebut.

"Saya yakin bisa menangkapnya," ujar Buyung.

"Kalau kau memang bisa, kau akan kami beri satu petak sawah sebagai hadiah," kata orang-orang kampung.

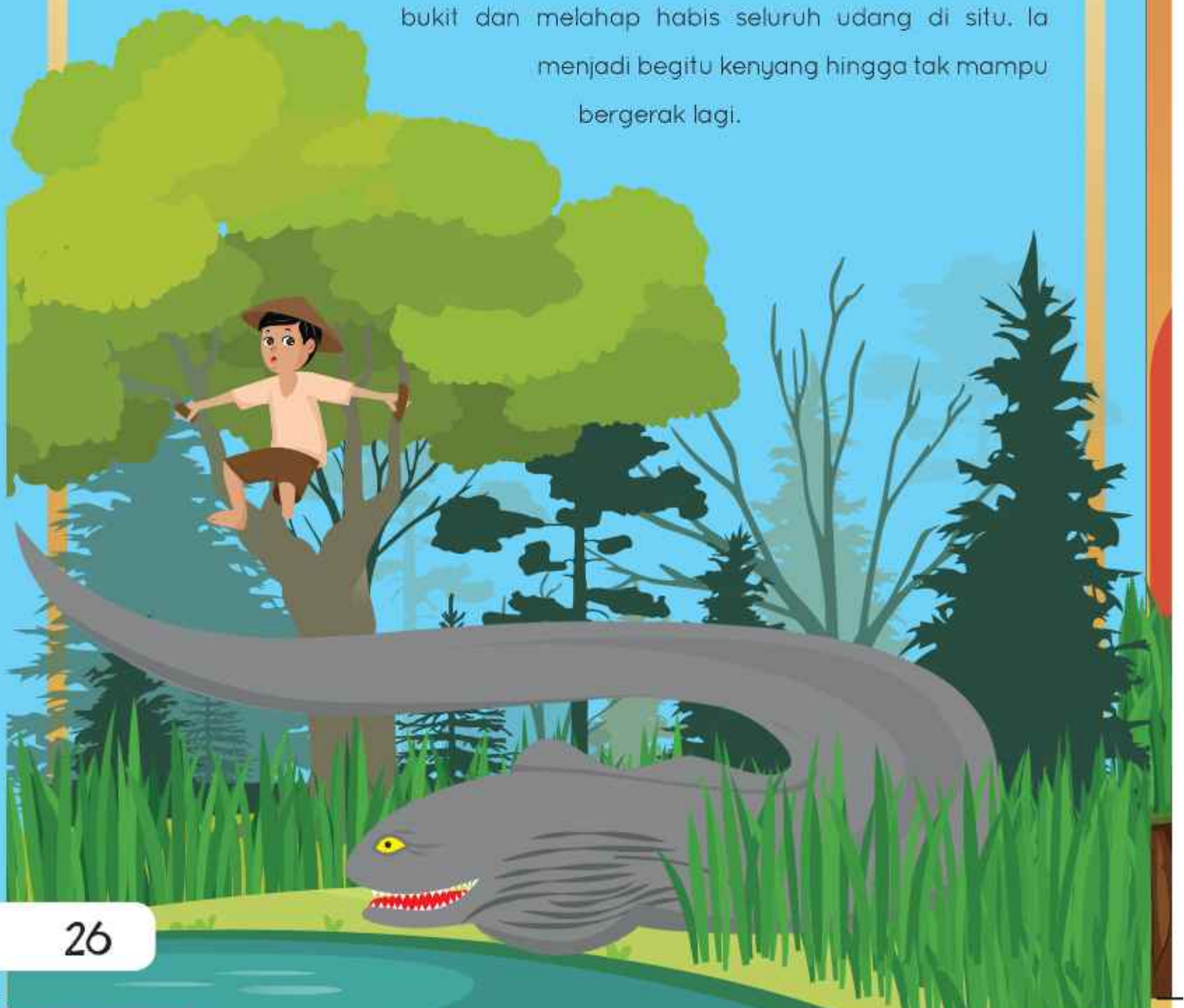
Maka, berangkatlah Buyung melaksanakan rencananya.



Santiumak 17 Oktober 2016.indd 25 19/12/2018 8:58:29

Buyung pergi ke benteng bukit batu Lembah Harau. Di situ ada sebuah ceruk bukit tempat ia memasang perangkapnya. Ia kemudian menaruh berkantong-kantong udang sungai kecil dari benteng itu menuju rawa tempat tinggal si belut.

Tak lama menunggu, belut besar itu pun muncul. Hewan itu jadi lapar begitu menghidu aroma udang, makanan kesukaannya. Ia merayap ke tempat udang-udang itu berada. Setelah habis satu tumpuk udang, ia merayap menuju tumpukan udang berikutnya. Begitu terus hingga ia memasuki ceruk bukit dan melahap habis seluruh udang di situ. Ia menjadi begitu kenyang hingga tak mampu bergerak lagi.



Sartiumak 17 Oktober 2018.indd 26 19/12/2018 8:56:31

Buyung segera menutup ceruk kecil itu dengan pintu jeruji bambu yang sudah ia buat sebelumnya. Kemudian ia berlari memanggil penduduk kampung untuk beramai-ramai menangkap si belut.

Betapa takjubnya penduduk melihat hewan yang selama ini mereka takuti, terbaring dalam ceruk seperti tidak berdaya. Mereka lalu ramai-ramai memasukkannya dalam jaring dan membawanya ke lapangan desa.



Sarlamak 17 Oktober 2016.indd 27 19/12/2016 8:56:32

Belut itu kemudian dimasak di sebuah tanah lapang oleh penduduk. Aroma daging belut bercampur bumbu menguar harum dari belasan kuali besar yang digunakan untuk memasak dagingnya. Nasi ditaruh di daun-daun pisang dan daging-daging belut tersebut dijadikan lauk. Setiap kali memakan seiris daging belut, orang-orang berkata "**Sairih lamak**", yang artinya, 'seiris enak'. Akhirnya, daerah itu diberi nama Sarilamak, berasal dari kata sairih lamak.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 28 19/12/2018 8:58:35



Sesuai janji penduduk, Buyung kemudian mendapat hadiah sepetak sawah. Penduduk desa merasa sangat berterima kasih kepadanya. Ternyata, keterbatasan fisiknya tak membuat Buyung patah semangat.

"Bagus sekali ceritanya ya, Kek," ujar Panca di akhir pertunjukan.

"Ya, jadi jangan sampai rendah diri kalau punya kekurangan," kata Kakek, "seperti Buyung, kekurangan fisiknya berupa kaki yang pincang, tertutupi oleh kecerdasan dan kepercayaan dirinya."



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 29 19/12/2018 8:56:37

Sepanjang jalan pulang aku terus teringat kisah Buyung. Aku merasa malu pada diri sendiri. Buyung memiliki kekurangan pada fisiknya, tapi itu tak mengharnbatnya untuk melakukan hal-hal hebat. Sedangkan aku? Aku cuma belum berhasil masuk sepuluh besar tapi sudah merasa seakan tak punya harapan.

Aku teringat lagi dengan raporku. Aku dapat angka tujuh untuk matematika, tapi nilai IPA dan IPS delapan. Aku bahkan mendapat nilai sembilan di pelajaran Bahasa. Aku suka menulis. Aku bisa menuliskan kisah perjalananku ke sini dan mengirimkannya ke koran. Mungkin nilai matematikaku biasa-biasa saja, tapi di bidang bahasa, aku yakin bisa juara.



Semangatku bangkit kembali. Aku memandang ke luar jendela mobil. Pemandangan Lembah Harau di sekelilingku semakin indah. Seindah masa depanku nanti.

Santiumak 17 Oktober 2018.indd 30 19/12/2018 8:58:38

Lembah Harau



Foto oleh: Maya Lestari

Lembah Harau adalah sebuah lembah yang dikelilingi tebing-tebing karang setinggi 100-300 meter.

Di Lembah Harau ada beberapa air terjun (sarasah), diantaranya adalah Sarasah Aka Barayun, Sarasah Bunta, Sarasah Tango, dan Sarasah Murai.

Tanaman khas di lembah ini adalah pakis monyet. Hewan yang acap ditemui di sini adalah monyet ekor panjang. Tempat ini ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah pada 10 Januari 1993.



Foto oleh: Maya Lestari

Santiamak 17 Oktober 2016.indd 31 19/12/2018 8:58:39

Keesokan harinya, aku diajak Kakek berziarah ke makam **Syekh Ibrahim Mufti** di Surau Tuo, Taram. Perjalanannya sebentar, hanya 20 menit dari Kota Payakumbuh. Kami langsung menuju Surau Tuo. Bentuk atap surau ini sangat unik, bertingkat-tingkat. Ketika kutanya ke Kakek, beliau bilang umumnya atap surau-surau lama di Sumatra Barat memang berbentuk seperti itu.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 32 19/12/2016 8:56:40

Tak lama kemudian seseorang menghampiri kami. Kek Syarif menyapanya dan mengenalkan kami semua. Ternyata beliau adalah teman Kek Syarif, biasa dipanggil Angku Datuk.

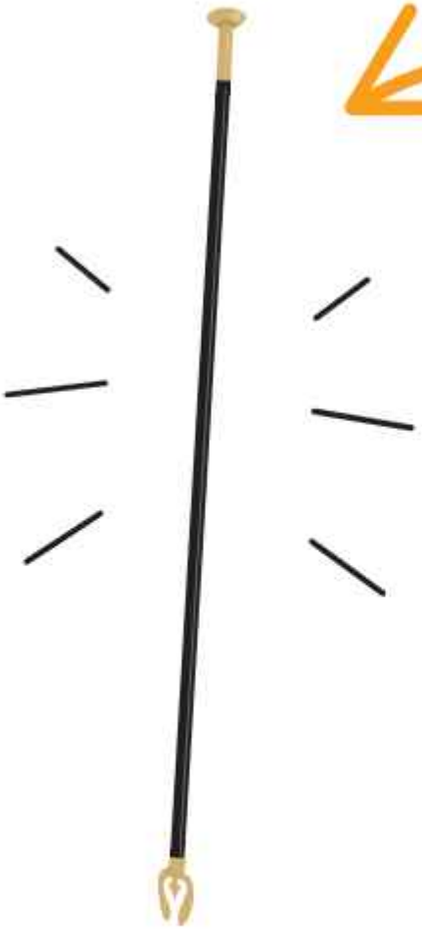
"Angku Datuk bukan penjaga surau, tapi beliau hampir setiap hari ada di sini," ujar Kek Syarif, "beliau banyak mengetahui sejarah surau ini."

Kami kemudian diajak ke makam Syekh Ibrahim Mufti yang terletak di samping surau. Setelah berdoa sebentar kami lalu diajak berkeliling surau. Sambil jalan Angku Datuk banyak bercerita perihal Syekh Ibrahim Mufti kepada kami.



Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 33 19/12/2018 8:56:41

Surau Tuo Taram



Menurut Bp. Ramli, ahli waris Syekh Ibrahim Mufti, Surau Tuo Taram diperkirakan didirikan oleh ulama besar tersebut pada abad 17. Surau Tuo Taram menjadi tempat beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dua benda warisan beliau yang masih bisa dilihat hingga kini adalah tongkat dan ember mandi.



Syekh Ibrahim Mufti membuat aliran air dari sumber mata air Kapalo Banda ke Taram dengan tongkatnya. Ini membuat masyarakat bisa mendapatkan air dengan mudah. Sampai kini aliran air yang beliau buat masih ada.

Santiamak 17 Oktober 2018.indd 34 19/12/2018 9:58:43

Rendang Asli Payakumbuh



Wah, tidak terasa sudah tiga hari aku berada di Payakumbuh. Sudah waktunya aku pulang.

Sebelum pulang, Uda Ali membawa aku dan Kakek ke kampung rendang di Lampasi. Di sini banyak sekali *tungku randang*, sebuah istilah untuk produsen rendang. Jenis rendang yang dibuat pun beragam. Selain rendang daging sapi, juga ada rendang belut, rendang ubi, rendang daun pisang dan rendang telur. Uda Ali membawakan berbagai macam rendang itu untuk keluarga dan teman-teman di rumah.

Aku senang sekali. Perjalananku kali ini rasanya seru sekali. Banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang bisa kutulis!

Sarilamak 17 Oktober 2016.indd 35 19/12/2018 8:58:44

Glosarium

- Angku Datuk: panggilan untuk lelaki yang sudah tua dan bergelar datuk.
- Datuk (biasa disingkat Dt): panggilan untuk seorang laki-laki yang mengepalai kaum di sebuah suku. Kaum merupakan sebutan untuk sebuah keluarga besar yang sudah berkembang banyak. Satu suku biasanya terdiri dari beberapa kaum. Minangkabau memiliki banyak suku, di antaranya Caniago, Piliang, Kampai, Mandailiang dan Pitopang.
- Gadang: besar. Rumah gadang artinya rumah besar.
- Hidu, menghidu: mencium.
- Sarasah: air terjun. Sarasah Bunta berarti Air Terjun Bunta.
- Uar, menguar: mengeluarkan uap (aroma).

Santiamak 17 Oktober 2018.indd 36 19/12/2018 9:58:44

Referensi

- Amir Sjarifoedin Tj.A. 2011. *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Gria Media.

Narasumber

- Bapak Muhammad Arif Dt. Bijo Nan Hitam, Sekretaris Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kenagarian Koto Nan Gadang, Kec. Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh.
- Bapak Ramli Dt. Marajo Basa, ahli waris Syekh Ibrahim Mufti.

Santiamak 17 Oktober 2016.indd 37 19/12/2018 8:58:44

Tentang Penulis

Maya Lestari GF adalah seorang penulis cerita anak dan remaja. Tahun 2014, bukunya yang berjudul *Attar* dan *Peta Beliyaka* menjadi nominator buku fiksi anak terbaik Indonesia Islamic Book Award.

Tentang Ilustrator

Larasputri Setyawati adalah ilustrator *freelance* yang menyukai dunia anak-anak. Berpengalaman sebagai ilustrator dan desainer grafis di Disney Editorial Department - Kompas Gramedia Majalah, menangani *Majalah Girls* dan *Barbie*.

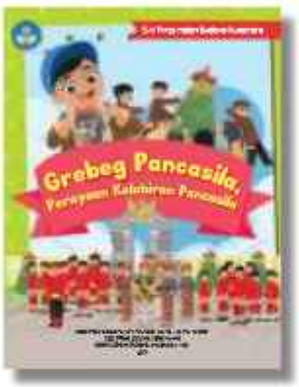
Tentang Editor

Pradikha Bestari adalah editor buku anak untuk Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Sebelum menjadi editor, Dikha pernah menjadi jurnalis dan penulis cerita untuk *Majalah Bobo*, serta menjadi penulis skenario untuk tayangan televisi *Jalan Sesama*.

Santiamak 17 Oktober 2018.indd 38 19/12/2018 8:58:45

Judul Lain dalam Seri Ini





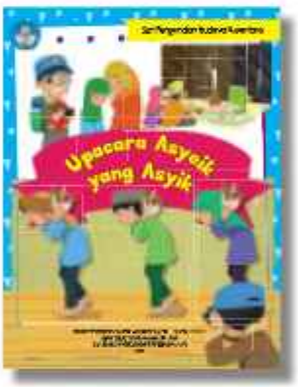
















Santiamak 17 Oktober 2018.indd 39 19/12/2018 9:58:14

Judul Lain dalam Seri Ini


















Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :
https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/